

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION* TERHADAP *SELF-EFFICACY* DAN HASIL BELAJAR

Muhammad Samsul Huda^{1*}, Arwin Surbakti¹, Rini Rita T. Marpaung¹

¹Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung

*Corresponding author, telp: 085758975220, email: huda.samsul73@yahoo.co.id

ABSTRAK

The aim of this research was to figure out the effect of Problem based instruction toward self-efficacy and student learning outcomes. The design of the research was pretest and posttest non-equivalent. The samples were students in class VII_C and VII_D Junior High School 2 Seputih Mataram that were selected by purposive sampling. The quantitative data were learning outcomes obtained from the average value of pretest, posttest, and N-gain that were analyzed by Anova One way test on level of confidence 5 %. The qualitative data and student self-efficacy that analyzed descriptively. The result showed that learning outcomes of experiment class was “medium” criteria (57,21) and control class was “medium” criteria (31,87). The improvement of student self-efficacy in aspect of performance achievement shown by the experiment class was “general” criteria (75,88%). Therefore, it can be concluded that Problem Based Instruction improved learning outcomes and effected student self-efficacy.

Keywords: *learning outcomes, problem based instruction, self-efficacy*

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *problem based instruction* terhadap *self-efficacy* dan hasil belajar siswa. Desain penelitian ini adalah *pretest-posttest* kelompok tak ekuivalen. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII_C dan VII_D SMPN 2 Seputih Mataram yang dipilih secara *purposive sampling*. Data kuantitatif berupa hasil belajar diperoleh dari nilai pretes, postes, dan *N-gain* yang dianalisis secara statistik dengan uji Anova pada taraf kepercayaan 5%. Data kualitatif *self-efficacy* siswa yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen berkriteria “sedang” (57,21) dan kelas kontrol berkriteria “sedang” (31,87). Peningkatan *self-efficacy* pada aspek pencapaian kinerja pada kelas eksperimen berkriteria “pada umumnya” (75,88%). Dengan demikian, disimpulkan bahwa *problem based instruction* meningkatkan hasil belajar siswa dan berpengaruh terhadap *self-efficacy* siswa.

Kata kunci: *hasil belajar, problem based instruction, self-efficacy*

PENDAHULUAN

Di Indonesia saat ini prestasi belajar siswa tergolong rendah, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Suryabrata, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti faktor sosial, sedangkan faktor internal salah satunya adalah *Self-efficacy* (Atok, 2011). Di dunia pendidikan *Self-efficacy* mempunyai peranan penting dalam mencapai prestasi belajar, karena tanpa *Self-efficacy* yang tinggi siswa tidak dapat berprestasi secara optimal. Siswa yang memiliki *Self-efficacy* tinggi akan memperlihatkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah (Santrock, 2011).

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ketercapaian tujuan pendidikan ini dapat dicapai dalam menyusun kurikulum.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut

harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2012 : 1).

Kenyataan di sekolah pada kegiatan pembelajaran siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi, bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Walaupun demikian, kita menyadari bahwa ada siswa yang mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataan mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut (Depdiknas, 2002: 1). Pemahaman yang dimaksud ini adalah pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif di mana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan / diaplikasikan pada situasi baru (Trianto, 2009: 89-90).

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 2 Seputih Mataram diperoleh hasil belajar siswa kelas VII pada materi pembelajaran biologi masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar biologi pada materi pengelolaan lingkungan yang memiliki nilai rata-rata kurang dari 65, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SMP Negeri 2 Seputih Mataram yaitu >68. Hal ini

dimungkinkan karena model pembelajaran yang digunakan masih terpaku pada proses pembelajaran langsung yaitu guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan. Selama proses pembelajaran guru kurang tepat dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga kurang mampu meningkatkan *self-efficacy* siswa.

Self-efficacy merupakan sebuah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah siswa berprestasi atau tidak. *Self-efficacy* mempunyai banyak kemiripan dengan motivasi kemampuan menguasai sesuatu dan motivasi intrinsik. Siswa dengan *Self-efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya menantang. Sedangkan siswa dengan *Self-efficacy* tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar (Santrock, 2011).

Karena rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa tidak akan melakukan upaya apapun untuk mengatasi hambatan yang ada, karena mereka percaya bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan membawa pengaruh apapun. Sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Hal tersebut juga dikarenakan ketidaksesuaian antara materi dengan model pembelajaran yang digunakan.

Banyak kritik yang ditunjukkan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka. Tidak dapat disangkal, bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh

subjek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat memengaruhi sikap, keputusan dan cara-cara memecahkan masalah (Trianto, 2009 : 89).

Tidak disangkal, bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu yang terpenting terjadi belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti menuang air ke dalam gelas pada subjek didik (Trianto, 2009: 89).

Maka diperlukan suatu inovasi penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Model pembelajaran yang mampu menumbuhkan *self-efficacy* dalam pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI). Sebelumnya model pembelajaran ini belum pernah diterapkan oleh guru mata pelajaran biologi di SMP Negeri 2 Seputih Mataram.

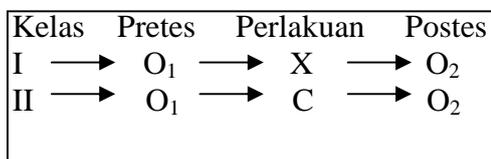
Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri (Trianto, 2009 : 92).

Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan. Didukung oleh hasil penelitian Wiratmaja, dkk (2014) dan Kurniawan (2012) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) Terhadap *Self Efficacy* Siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Seputih Mataram pada bulan April semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII_C sebanyak 34 orang sebagai kelas eksperimen dan VII_D sebanyak 34 orang sebagai kelas kontrol yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Desain penelitian adalah *pretest-posttest* tak ekuivalen. Struktur desain penelitian ini adalah sebagai berikut.



Ket: I = Kelas Eksperimen, II = Kelas Kontrol, O₁= pretes, O₂= postes, X = Perlakuan dengan model *problem based instruction*, C= perlakuan dengan metode diskusi.

Gambar 1. Desain penelitian (Sukardi, 2007: 186)

Data penelitian ini berupa data kuantitatif adalah hasil belajar

siswa yang diperoleh dari hasil pretes, postes, dan *N-gain* yang dianalisis secara statistik dengan uji Anova, sedangkan data kualitatif dari *Self-efficacy* siswa yang dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar dan *self-efficacy* siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Berikut ini merupakan data hasil belajar siswa berupa rata-rata nilai *pretest posttest* dan *N-Gain* kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 1. Hasil Uji Anova terhadap hasil belajar siswa

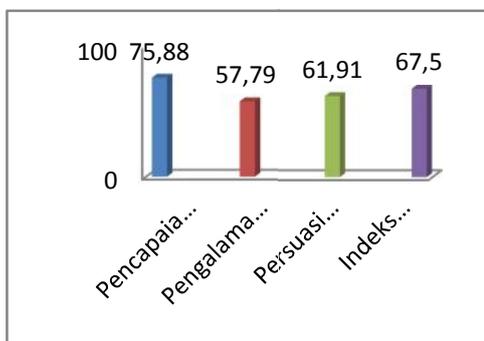
	Kelas	$\bar{x} \pm Sd$	<i>One way anova</i>
<i>Pretest</i>	E	37,25 ± 8,15	$F_{hitung} (4,158) > F_{tabel} (3,99)$
	K	32,35 ± 11,40	
<i>Posttest</i>	E	73,04 ± 12,77	$F_{hitung} (39,954) > F_{tabel} (3,99)$
	K	54,09 ± 11,95	
<i>N-gain</i>	E	57,21 ± 18,91	$F_{hitung} (37,741) > F_{tabel} (3,99)$
	K	31,87 ± 14,86	

Ket: \bar{x} = rata-rata, Sd= Standard deviasi, BS= Berbea signifikan

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis menunjukkan bahwa pada data *pretest*, *posttest* dan *N-gain* kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima yang artinya sampel berdistribusi normal. Sehingga dilanjutkan dengan uji homogenitas, hasil uji tersebut memiliki hasil sama baik untuk *pretest*, *posttes*, dan *N-gain* yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya data bersifat homogen. Kemudian dilanjutkan

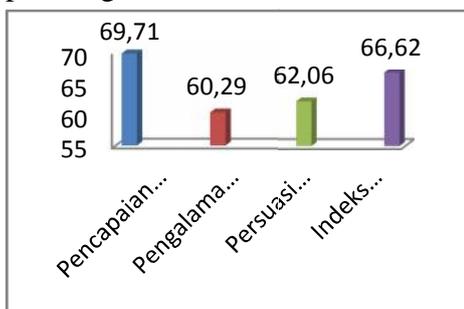
dengan uji *anova*, hasil uji tersebut menunjukkan bahwa hasil uji *anova* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap hasil belajar siswa berbeda signifikan karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau diperoleh probabilitas nilai $0,000 < 0,05$ maka H_0 diterima, artinya berbeda signifikan atau ada perbedaan rata-rata nilai hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun *Self-efficacy* siswa pada kelas eksperimen dan kontrol disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 2. Tanggapan siswa terhadap *Self-efficacy* kelas eksperimen

Berdasarkan gambar 2, diketahui bahwa *self-efficacy* siswa kelas eksperimen memiliki nilai yang berbeda pada setiap aspek. Pada aspek pencapaian kerja, pada umumnya siswa memiliki nilai rata-rata 75,88 %, kemudian pada aspek pengalaman orang lain memiliki nilai rata-rata 57,79 %, pada aspek persuasi verbal memiliki nilai rata-rata 61,91% dan pada aspek indeks psikologi 67,5%.



Gambar 3. Tanggapan siswa terhadap *Self-efficacy* kelas kontrol

Berdasarkan gambar 3, diketahui bahwa *self-efficacy* siswa kelas kontrol memiliki nilai yang berbeda pada setiap aspek. Pada aspek pencapaian kerja, pada umumnya siswa memiliki nilai rata-rata 69,71 %, kemudian pada aspek pengalaman orang lain memiliki nilai rata-rata 60,29 %, pada aspek persuasi verbal memiliki nilai rata-rata 66,62% dan pada aspek indeks psikologi.

Data tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Problem Based Instruction* dilakukan melalui penyebaran angket. Pada gambar di bawah ini dipaparkan tentang tanggapan siswa terhadap penggunaan *Problem Based Instruction*.

Tabel 1. Tanggapan siswa terhadap penggunaan model *Problem Based Instruction*

No	Tanggapan siswa	%	Kriteria
1	Senang mempelajari materi pokok peran manusia dalam pengelolaan lingkungan	91,18	SB
2	Merasa sulit berinteraksi dengan teman	11,76	SK
3	Lebih aktif dalam diskusi kelompok	88,24	SB
4	Tidak merasa bingung mengikuti pembelajaran yang diberikan	88,24	SB
5.	Termotivasi untuk mencari informasi dari berbagai sumber	58,82	PU
6	Memperoleh wawasan baru tentang materi pembelajaran yang diberikan	94,12	SB

Ket: %=persentase, SB= Sebagian besar, PU= pada umumnya, SK= Sebagian kecil.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa siswa (91,18%) merasa senang mempelajari Materi Pokok peran manusia dalam

pengelolaan lingkungan, sehingga mudah memahami materi dan mampu mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Siswa (88,24%) tidak merasa bingung dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa (88,24%) merasa lebih aktif dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas serta mudah berinteraksi dengan teman selama proses belajar. Siswa (58,82%) termotivasi untuk mencari data/informasi dari berbagai sumber (buku dan internet) dan memudahkan dalam mengerjakan soal di LKK serta siswa tidak bingung dan bosan selama proses pembelajaran sehingga siswa (94,12%) memperoleh wawasan / pengetahuan baru tentang materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa untuk kelas eksperimen ternyata lebih baik dibandingkan kelas kontrol, karena pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran diskusi. Hal ini didukung dengan data angket penggunaan *Problem Based Instruction*, siswa (91,18%) senang mempelajari materi pokok peran manusia dalam pengelolaan lingkungan, karena dengan pembelajaran *Problem Based Instruction* siswa akan merasa lebih senang dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi peran manusia dalam pengelolaan lingkungan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagian siswa (58,82%) termotivasi untuk mencari data/informasi yang sesuai dengan permasalahan melalui berbagai sumber (buku dan internet). Hal ini karena materi ini berhubungan

dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dengan termotivasi dalam mencari data ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Setelah berhasil mengumpulkan data dan informasi, selanjutnya setiap siswa berkolaborasi untuk mengidentifikasi permasalahan berdasarkan artikel atau jurnal tersebut. Siswa (88,24%) aktif melakukan diskusi karena setiap siswa memiliki bahan informasi yang dapat dikomunikasikan dengan anggota kelompok lainnya. Dengan aktif melakukan diskusi maka dapat mempengaruhi *self-efficacy* siswa pada aspek pencapaian kinerja. Meskipun sebagian kecil siswa (11,76%) merasa sulit berinteraksi dengan anggota kelompoknya karena ada anggota kelompok yang terlalu mempertahankan pendapatnya. Hal ini dapat mempengaruhi *self-efficacy* siswa pada aspek indeks psikologi siswa. Namun, kegiatan diskusi tetap berlangsung kondusif karena setiap kelompok termotivasi untuk menjadi kelompok yang terbaik yang mampu memecahkan masalah dengan baik.

Selain itu, menurut Akhyar (2008: 10-14) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran *Problem based Instruction* memberikan kelebihan-kelebihan diantaranya adalah : (1) siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan; (2) mendidik siswa berpikir sistematis; (3) mendidik siswa tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan; (4) mampu mencari berbagai jalan dari suatu kesulitan yang dihadapi; (5) siswa terampil menyelesaikan soal tentang materi yang diajarkan siswa berkesempatan menunjukkan kemampuannya pada kelompok lain.

Berdasarkan hasil rata-rata *Self-efficacy* siswa kelas eksperimen dan kontrol. Siswa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata *Self-efficacy* 65,63 berkategori sedang, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memiliki *Self-efficacy* 64,26 berkategori sedang. *Self-efficacy* siswa kelas eksperimen memiliki nilai yang berbeda pada setiap aspek. Pada aspek pencapaian kerja memiliki nilai rata-rata 75,88; pada aspek pengalaman orang lain memiliki nilai rata-rata 57,79; pada aspek persuasi verbal memiliki nilai rata-rata 61,91 dan pada aspek indeks psikologi 67,5. Sedangkan *Self-efficacy* siswa kelas kontrol memiliki nilai yang berbeda pada setiap aspek. Pada aspek pencapaian kerja memiliki nilai rata-rata 69,71; pada aspek pengalaman orang lain memiliki nilai rata-rata 60,29; pada aspek persuasi verbal memiliki nilai rata-rata 62,06 dan pada aspek indeks psikologi 66,26. Hal ini dapat terjadi karena siswa pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*, dimana siswa diberikan bimbingan dan motivasi seperti “kamu dapat melakukannya” sehingga mampu meningkatkan *Self-efficacy* siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2011: 217) mengemukakan beberapa strategi yang baik untuk meningkatkan efikasi diri siswa salah satunya adalah dengan memberikan bimbingan dan dorongan positif kepada siswa.

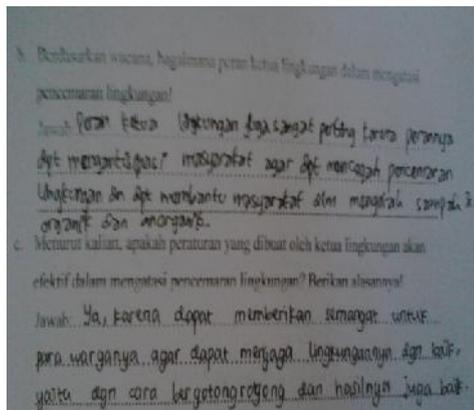
Berdasarkan hasil penelitian, data menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan terlihat pada (Tabel 9). Peningkatan ini dapat dilihat pada Tabel 9 yaitu pada *pretest* yang hasilnya berbeda sig-

nifikan (BS) yang menunjukkan kemampuan awal siswa tidak sama, kemudian dapat dilihat *posttest* dan *N-gain* yang menghasilkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga hasilnya berbeda signifikan dan menunjukkan perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan perlakuan dari kedua kelas tersebut membuat hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi berbeda. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pada kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based instruction* mendapatkan rata-rata hasil belajar lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan pembelajaran diskusi. Hasil tersebut dapat dilihat pada *posttest* antara kelas eksperimen dan kontrol pada Tabel 9. Kemudian, untuk *N-Gain* kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Ini artinya model pembelajaran *Problem Based Instruction* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen pembelajaran tentang materi pengelolaan lingkungan dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* dengan memotivasi siswa, kemudian membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang diberikan, selanjutnya mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi dan memahami informasi yang didapatkan setelah mengerjakan soal *pretest*. Kemudian membantu siswa dalam merencanakan dan

menyiapkan laporan serta membantu untuk berbagi tugas dengan temannya, dan membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11 yang menunjukkan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen yaitu 57,21. Sedangkan rata-rata nilai kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi kelompok adalah 31,87.

Peningkatan secara signifikan yaitu pada siswa kelas eksperimen yang memiliki *Self-efficacy* yang besar terhadap apa yang sedang mereka pelajari, terlihat dari keaktifan setiap siswa dalam kegiatan belajar dan mengerjakan LKK yang diberikan oleh guru.



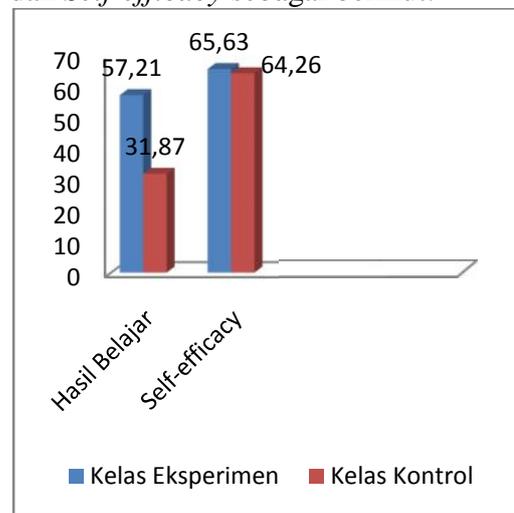
Gambar 4. Jawaban siswa kelas eksperimen dalam mengisi LKK

Komentar: Isi jawaban siswa ini, menyatakan bahwa siswa memiliki *self-efficacy* tinggi, dimana siswa yakin akan jawaban yang mereka tulis di LKK, dimana jawaban tersebut berasal dari pengalaman yang pernah mereka alami sebelumnya.

Hal ini juga dikarenakan materi yang disajikan melalui kombinasi model pembelajaran yang menarik sehingga mengajak siswa terlibat langsung dalam eksperimen yang riil, sehingga lebih mudah memahami masalah yang diteliti.

Sesuai dengan pendapat Dirman (2014: 15) bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan berpikir dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dari hasil tersebut dibuat grafik rata-rata hasil belajar dan *Self-efficacy* sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik hasil penelitian hasil belajar dan *Self-efficacy* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Gambar 5 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dan *Self-efficacy* siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Peningkatan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Sedangkan untuk rata-rata *Self-efficacy* siswa kelas eksperimen juga memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Setelah melakukan uji korelasi, didapat bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* dan hasil belajar dalam

penggunaan *Problem Based Instruction*, hal ini dapat terlihat dari uji korelasi dimana diperoleh nilai probabilitas $0,3 > 0,05$, hal ini dikarenakan model PBI merupakan pembelajaran yang relatif baru bagi siswa, sehingga siswa yang belum terbiasa cenderung tidak percaya diri untuk menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini dapat terlihat pada aspek pengalaman orang lain dan aspek persuasi verbal yang masing-masing aspek memiliki nilai rata-rata 57,79 % dan 61,91 %. Pada aspek pengalaman orang lain memiliki nilai yang rendah, ketika siswa mengobservasi teman yang setara dimana teman sebaya tersebut gagal, maka akan berdampak pada berkurangnya *self-efficacy* siswa. Kemudian pada aspek persuasi verbal memiliki nilai yang cukup rendah, ketika siswa memiliki teman yang menyemangati ataupun menjatuhkan performa, maka dapat mempengaruhi *self-efficacy* siswa. Akan tetapi, meskipun model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang sudah diterapkan oleh guru di sekolah sejak lama, pembelajaran konvensional juga tidak dapat meningkatkan *Self-efficacy* siswa. Hal ini karena siswa menjadi pihak pasif dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang dapat meningkatkan penilaian positif terhadap kemampuannya.

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 seputih mataram ini memang relatif singkat, sehingga waktu yang digunakan dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah di sekolah juga cukup singkat. Hal ini menyebabkan pemberian motivasi kurang memberikan dampak terhadap *Self-efficacy* siswa. Disamping itu, siswa juga sudah terbiasa dengan pembelajaran kon-

vensional yang sudah berjalan dalam waktu yang cukup lama dan siswa belum bisa beradaptasi dengan baik dengan model pembelajaran berbasis masalah. Hal-hal tersebut juga menyebabkan *Self-efficacy* siswa tidak mengalami peningkatan karena seperti dikemukakan Elian dan Loomis dalam Gunawan (2012) yang menyatakan bahwa *Self-efficacy* siswa dapat meningkat setelah beberapa tahun pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based instruction* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan hasil belajar dan berpengaruh terhadap *self-efficacy* siswa.

Untuk kepentingan penelitian, maka penulis menyarankan bahwa Siswa sebaiknya membiasakan diri untuk percaya dengan kemampuannya sendiri, berperan aktif dalam setiap pembelajaran di kelas, sehingga dapat mengurangi kejenuhan dalam belajar, serta meningkatkan hasil belajar siswa melalui *Self-efficacy*. Guru memotivasi siswa untuk meningkatkan *Self-efficacy* dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Sekolah disarankan mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran *problem based instruction*, sehingga dapat mengoptimalkan *Self-efficacy* siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

Akhyar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC

Atok, H. 2011. *Faktor yang mempengaruhi hasil belajar*. (online).
<http://hilmiatok.blogspot.com/2011/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2015. Pukul 19.00 WIB.

Dirman. 2014. *Penilaian Dan Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rusman. Dr.M.Pd. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetisi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada media group.

Wiratmaja, C.G.A. I W. Sadia, dan I W. Suastra. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Self-Efficacy dan Emotional Intelligence Siswa SMA*. (Online).
http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/viewFile/1061/809. diakses pada minggu 18 Desember 2014; 19:00 WIB.